

UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS P5 MELALUI SENI TEATER DI SMPN

¹DYAH FITRIANA LUKITASARI, ²TITIK HARYATI

¹SMP Negeri 1 Jambu, ²Universitas PGRI Semarang

sh anum.yaya@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pengembangan potensi, kompetensi, dan karakter bangsa. Di tengah arus globalisasi, pelestarian kearifan lokal menjadi penting untuk menjaga identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal melalui pertunjukan teater tradisional ketoprak dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pertunjukan ketoprak dalam P5 berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, melalui penanaman nilai-nilai potensi diri, peningkatan kemampuan, pemberdayaan diri, pemahaman budaya, dan peran sosial. Kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai positif yang berkontribusi pada kemajuan peradaban serta mengembangkan akhlak mulia dan moralitas terpuji. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka membuka peluang emas untuk melestarikan kearifan lokal melalui P5, seperti yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Jambu melalui kegiatan ketoprak, yang terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran, Kearifan Lokal, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ketoprak

Abstract

Education plays a crucial role in developing the nation's potential, competence, and character. Amidst globalization, preserving local wisdom is essential to maintain national identity. This study aims to describe the role of the Strengthening Project of Pancasila Student Profile (P5) with the theme of Local Wisdom through traditional Ketoprak theatrical performances in an effort to improve the quality of learning at SMP Negeri 1 Jambu. This research uses a descriptive qualitative method with data collection through interviews, observations, documentation, and field notes. The results show that the Ketoprak performance activities in P5 play an important role in shaping student character that aligns with the Pancasila Student Profile, through instilling values of self-potential, improving abilities, self-empowerment, cultural understanding, and social roles. This activity also instills positive values that contribute to the progress of civilization and develop noble character and commendable morality. In conclusion, the Independent Curriculum opens golden opportunities to preserve local wisdom through P5, as implemented at SMP Negeri 1 Jambu through Ketoprak activities, which has proven to improve the quality of learning and shape student character.

Keywords: Learning Quality, Local Wisdom, Pancasila Student Profile Strengthening Project, Ketoprak

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting bagi masyarakat, diantaranya untuk meningkatkan potensi dan juga kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan krusial dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan berfungsi sebagai fondasi bagi peningkatan potensi dan kompetensi individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan inovatif, yang esensial dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur, etika, dan moral, yang membentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh, menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, dan berdaya saing.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran dan pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Tujuan Pendidikan Nasional sendiri mencakup

pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suartini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari wawasan dan keterampilan teknis, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik menjadi sangat penting dan harus menjadi perhatian utama dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia.

Dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi peserta didik, pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi strategi yang efektif. Budaya lokal, dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat setempat, dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan relevan bagi peserta didik. Melalui pengenalan dan pemahaman budaya lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah dan tradisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kearifan terhadap alam, dan rasa hormat kepada sesama. Proses ini membantu membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakar pada identitas budayanya sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi sekadar teori, tetapi juga pengalaman yang hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Kearifan lokal, sebagai bagian integral dari kebudayaan, merupakan perpaduan harmonis antara interaksi manusia dengan alam, sistem kepercayaan, tatanan sosial, dan norma-norma yang disepakati bersama. Ia terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari seni, bahasa, adat istiadat, hingga pengetahuan tradisional. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti keselarasan dengan alam, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan nenek moyang mereka, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan bangga terhadap identitas budayanya. Hal ini juga membantu melestarikan kearifan lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Bentuk kearifan lokal yang dapat dilihat di Kecamatan Jambu salah satunya adalah kesenian Ketoprak. Dikarenakan kesenian tersebut hampir punah, maka peserta didik di SMP Negeri 1 Jambu dikenalkan dengan kesenian tersebut, dengan tujuan agar budaya yang ada di Kecamatan Jambu terutama ketoprak tidak punah. Upaya konkret dalam melestarikan budaya yang ada salah satunya di interprestasikan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jambu yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah bermain teater tradisional yaitu kethoprak. Nazarudin (2023) menyatakan bahwa pada dasarnya kearifan lokal sudah mendapatkan pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang nilai kebaikannya yang merupakan nilai-nilai budaya lokal itu sendiri. Seiring dengan terpeliharanya nilai-nilai budaya, khususnya religiusitas, dalam kehidupan masyarakat terlihat bahwa kearifan sejalan dengan terpeliharanya budaya, khususnya religiusitas, sebagai perekat persatuan masyarakat sehingga sangatlah penting kearifan lokal dalam kehidupan. Pentingnya menanamkan nilai luhur yang melekat dalam kearifan lokal sebagai sebuah investasi membentuk keterampilan, kemampuan serta kualitas diri dalam menghadapi perkembangan dunia global yang sangat pesat sehingga identitas diri bangsa tidak hilang pada diri setiap individu peserta didik.

Dalam diri peserta didik, sejak dini dapat ditanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kearifan lokal dalam upaya menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik sejak dini dapat diintegrasikan melalui kearifan lokal, sebagai upaya menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan turun-temurun, menjadi wahana yang efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan rasa cinta tanah air, gotong royong, toleransi, dan nilai-nilai luhur bangsa lainnya. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakar pada identitas bangsa. Misalnya, melalui permainan tradisional, peserta didik belajar tentang kerja sama dan sportivitas; melalui cerita rakyat, mereka mengenal nilai-nilai moral dan kearifan hidup; dan melalui seni pertunjukan, mereka menghargai keberagaman budaya.

Saat ini kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Di sekolah menengah, struktur kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Pembelajaran Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 (Berdasarkan Lampiran I Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran). Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan merdeka dan mengembangkan potensi diri mereka secara

menyeluruh. Konsep merdeka belajar pada hakikatnya mengedepankan kemandirian dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih minat dan bakat yang ingin dikembangkan, serta menentukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk aktif mencari pengetahuan, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan berani berinovasi. Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengembangkan diri secara holistik, termasuk melalui pelestarian budaya lokal. Budaya lokal bukan hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga merupakan sumber daya yang kaya akan nilai-nilai dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan masa kini. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal, peserta didik dapat belajar tentang sejarah, seni, bahasa, dan kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas diri dan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Di Kecamatan Jambu, hal ini diwujudkan melalui kegiatan nguri-nguri budaya kethoprak, di mana peserta didik dapat menyalurkan bakat dan kreativitas mereka sambil mempelajari nilai-nilai budaya leluhur. Pergeseran budaya dan perkembangan teknologi digital membawa dampak bagi anak-anak masa kini, di mana mereka lebih tertarik budaya asing dan terikat dengan dunia digital, sehingga berakibat pada berkurangnya interaksi sosial mereka. Hal ini berbeda dengan anak-anak di masa lalu yang masih dikelilingi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian. Menjaga kelestarian budaya lokal di era globalisasi bagaikan berenang melawan arus, penuh rintangan dan membutuhkan upaya ekstra. Upaya menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal kepada generasi muda masih terbilang kurang, padahal salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang dinilai paling efektif adalah melalui dunia pendidikan. Meskipun era modern telah menyelubungi, masih banyak sekolah yang belum secara aktif memfasilitasi dan melestarikan budaya kearifan lokal. Padahal, sekolah memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada para siswanya. Jika sekolah dapat mengimplementasikan budaya kearifan lokal, maka dengan mengedepankan pelestarian kearifan lokal yang semakin langka di era modern ini sebagai program unggulan, sekolah mampu menarik minat masyarakat dan meningkatkan promosi melalui strategi pemasaran yang unik dan kreatif. Budaya lokal semakin terlupakan oleh anak-anak di era modern, bahkan banyak yang tidak mengenalnya sama sekali dan tergantikan oleh ketertarikan mereka pada kemajuan teknologi dan budaya asing. Padahal melestarikan budaya lokal memberikan banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak, di antaranya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jati diri. Lahirnya kurikulum merdeka bagaikan angin segar yang menumbuhkan kembali tunas-tunas kearifan lokal yang hampir punah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat membantu melestarikan warisan budaya Indonesia untuk generasi mendatang dalam dunia Pendidikan. Salah satu bentuk nyata pelestarian warisan budaya bangsa adalah dengan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Jambu.

Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi budaya dan kearifan lokal untuk berkembang dan lestari di dunia pendidikan. Membangun Indonesia Maju melalui Pendidikan menjadi kunci dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila. Generasi muda ini diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki jiwa gotong royong dan mampu beradaptasi dengan keberagaman global. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila memerlukan wadah/kegiatan yang kondusif agar dapat terlaksana secara efektif. dalam menumbuhkan karakter pelajar Pancasila pada diri peserta didik. Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik akan tertanamkan nilai-nilai penting seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global, yang akan mengantarkan mereka menjadi insan yang cakap dan berkarakter serta menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan merasakan proses pembentukan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila, peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi berbagai tema seperti keberagaman, kesehatan, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan aksi nyata dari para peserta didik sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhan mereka.

Perayaan atau puncak aksi hasil belajar dari kegiatan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Jambu adalah mengadakan Pergelaran Seni Teater di mana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan sebagai kepanitiaan pergelaran dan berperan sebagai pemain ketoprak. Hasilnya dipergelarkan pada pergelaran ketoprak kegiatan P5 Kearifan Lokal. Sekolah memfasilitasi pergelaran tersebut sebagai wujud upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu

melalui Projek Profil Pelajar Pancasila. Dengan kegiatan tersebut memberikan pembelajaran karakter kepada peserta didik.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal melalui pertunjukan teater dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Rizqiyah et al., 2024). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2022, hal 6). Pemahaman ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan angka atau statistik. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif berupaya menyajikan gambaran yang rinci dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini secara spesifik akan mendeskripsikan serangkaian kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Jambu dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Fokus penelitian adalah mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana P5 diimplementasikan, apa saja kegiatan yang dilakukan, dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang jelas dan detail mengenai praktik P5 di sekolah tersebut.

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam, peneliti menerapkan kombinasi metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, dan staf sekolah, untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Observasi akan dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan P5 di lapangan. Dokumentasi akan mengumpulkan data-data tertulis, seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan, dan foto-foto. Catatan lapangan akan digunakan untuk mencatat pengamatan dan refleksi peneliti selama proses penelitian. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif untuk mengkaji peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal melalui pertunjukan teater dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Indonesia diberkahi dengan kekayaan kearifan lokal yang luar biasa, di mana setiap daerah memiliki tradisi dan budayanya sendiri yang khas. Hal ini dilatar belakangi adanya keragaman budaya di setiap daerah dengan adanya Perpaduan budaya, ras, dan adat istiadat bagaikan mozaik yang indah, menghasilkan kekayaan budaya yang disebut kearifan lokal. Nilai-nilai positif dalam kearifan lokal ini menjadi landasan bagi masyarakat sekitar untuk menghormati dan melestarikan kearifan lokal, sekaligus menjadi pedoman untuk menghindari kerusakan dan pelanggaran terhadap kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal merupakan suatu warisan budaya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti tradisi turun-temurun, kebiasaan, kepercayaan, nilai luhur, warisan leluhur, budaya lokal, dan sebagainya. Secara hakiki, kearifan lokal dapat diartikan sebagai panduan hidup masyarakat lokal yang terwujud dalam kebudayaan mereka, berlandaskan nilai-nilai luhur dan warisan leluhur yang dipraktikkan, diyakini, dilestarikan, dan diwariskan di suatu daerah tertentu.

Kearifan lokal terlukis dalam warisan budaya yang dilestarikan, seperti adat istiadat, seni budaya, dan upacara keagamaan, yang menjadi bukti kecerdikan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan memelihara nilai-nilai luhur. Dilihat dari pengertian di atas, maka kearifan lokal dapat diartikan sebagai warisan leluhur yang memancarkan kebijaksanaan, tertanam dalam nilai-nilai luhur dan tradisi yang dipraktikkan masyarakat, menjadi cerminan identitas dan jati diri bangsa. Ironisnya, di era gempuran modernisasi, kearifan lokal Indonesia justru terlupakan oleh generasi mudanya. Masyarakat bangga dengan pengakuan dunia atas kekayaan budayanya, namun ironisnya, generasi penerus lalai dalam melestarikannya, padahal kearifan lokal merupakan warisan budaya luhur yang patut dilestarikan sebagai panduan hidup manusia yang selaras dengan alam dan nilai-nilai luhur. Tradisi, aturan, dan pola pikir yang tertanam dalam masyarakat sejak nenek moyang merupakan wujud kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai positif dan berkelanjutan.

Kearifan lokal bagaikan jejak leluhur yang tertanam dalam budaya, menjadi pembeda dan jati diri bagi setiap daerah dengan kekhasan budayanya masing-masing. Salah satu ciri khas kearifan lokal terwujud dalam berbagai tradisi, perilaku, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat secara berkelanjutan dan mencerminkan nilai-nilai luhur yang dianut. Seperti halnya yang ada di desa Jambu terdapat kesenian daerah,

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kebudayaan lokal berupa kesenian daerah yang ada di tempat tinggal peserta didik, sehingga tim proyek bisa merencanakan kegiatan P5 sesuai dengan karakteristik peserta didik ataupun lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik di bagi menjadi dua bagian yaitu panitia pergelaran dan juga sebagai pemain ketoprak. Sebagai panitia pergelaran, peserta didik di berikan pembekalan mengenai tugas masing-masing sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam mempersiapkan pergelaran yang akan dilakukan.



Gambar 2. Pembimbingan Pemain Ketoprak

Gambar 2 di atas merupakan dokumentasi kegiatan pembimbingan untuk pemain ketoprak. Peserta didik dilatih langsung oleh pelatih dari grup kesenian ketoprak “Mudha Tama”. Peserta didik di bekali dengan beberapa teknik-teknik dalam pemeranan ketoprak dengan berbagai karakter yang harus dimainkan. Dengan kegiatan yang dilakukan ini, sangat terlihat bahwa peserta didik mempunyai antusias yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan P5 kearifan lokal ini.



Gambar 3. Pementasan Ketoprak

Gambar 3 diatas merupakan dokumentasi pementasan ketoprak dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema kearifan lokal “Lestari Budayaku, Bangkit Semangatku” di SMP Negeri 1 Jambu. Hasil akhir dari kegiatan ini dipergelarkan dalam bentuk pergelaran ketoprak kegiatan P5 Kearifan Lokal. Dengan demikian upaya pelestarian ketoprak yang berlangsung di SMP Negeri 1 Jambu dalam kegiatan P5 berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pelestarian kearifan lokal teater tradisional ketoprak, dengan menanamkan nilai-nilai potensi pada diri diri, peningkatan pada diri, pemberdayaan pada diri, pemahaman pada diri, dan peran sosial. Melalui pembelajaran ketoprak, peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai positif yang berkontribusi pada kemajuan peradaban, serta mengembangkan akhlak mulia dan moralitas terpuji. Pendidikan berbasis kearifan lokal

didesain untuk mewujudkan dan memperkuat kecakapan hidup peserta didik melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai lokal yang melekat didalam budaya setempat.

Melalui pendidikan, kearifan lokal dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Hal ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sisdiknas, yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan berkarakter. Kearifan lokal memberikan banyak manfaat, seperti menjaga kelestarian alam, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional. Sesungguhnya peran pendidikan nasional adalah terletak pada pengembangan potensi serta kompetensi peserta didik, dan pembentukan karakter dari bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan peradaban. Implementasi kurikulum merdeka, seperti nguri-nguri kebudayaan lokal di SMP Negeri 1 Jambu Kabupaten Semarang, menjadi salah satu upaya nyata dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pergeleran ketoprak yang berlangsung di SMP Negeri 1 Jambu dalam usaha pelestarian budaya lokal dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kehadiran Kurikulum Merdeka memungkinkan kearifan lokal seperti ketoprak diintegrasikan dalam pembelajaran merdeka, memperkuat profil Pelajar Pancasila, dan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan pelestarian budaya lokal seni ketoprak. Dengan semangat kolaborasi antara masyarakat dan sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang berlandaskan kearifan lokal melalui budaya ketoprak. Pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi maksimal dari semua pihak menjadi kunci utama dalam mewujudkan peningkatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya Kurikulum Merdeka membuka kesempatan emas untuk menyelamatkan kearifan lokal yang hampir punah dengan menjadikannya materi pembelajaran yang berharga bagi generasi penerus bangsa. Hadirnya Kurikulum Merdeka juga membuka gerbang bagi peserta didik untuk menjelajahi potensi diri, menumbuhkan karakter mulia, dan bertransformasi menjadi generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Contoh penerapan kearifan lokal dapat dilihat di SMP Negeri 1 Jambu melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal "Lestari Budayaku, Bangkit Semangatku" terlihat mampu meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Jambu dengan bermain seni teater tradisional yaitu ketoprak yang merupakan kesenian lokal di daerah SMP Negeri 1 Jambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kurniasih, N., & Wakhudin, W. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 80–90. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1062>
- Nazarudin, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidalit. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 193-208. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.857>
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. NTB: Penerbit P4I.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rizqiyah, A. M., Setiana, L. N., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Tipe Disfemisme pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 11-19. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.11-19>
- Satria, R. ., Adiprima, P. ., & Harjatanaya, K. S. W. T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.